

**PEMBENTUKAN KEMAMPUAN KERJASAMA PADA ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN DALAM PEMBUATAN BATAKO
DI SLB MARDI MULYO BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

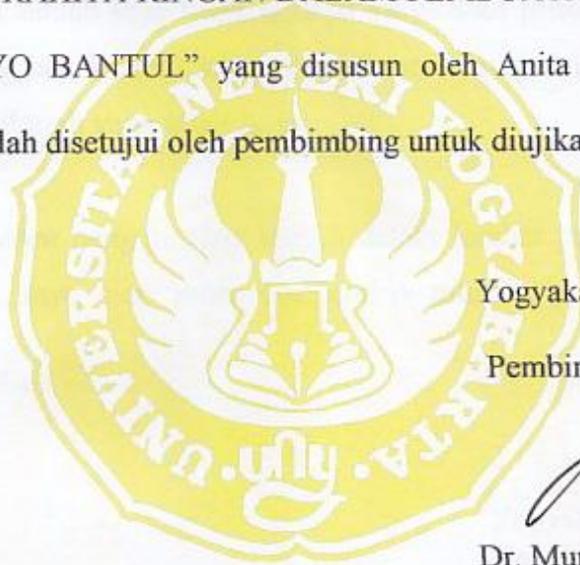


Oleh
Anita Cahyaningrum
NIM 09103244027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PEMBENTUKAN KEMAMPUAN KERJASAMA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DALAM PEMBUATAN BATAKO DI SLB MARDI MULYO BANTUL” yang disusun oleh Anita Cahyaningrum, NIM 09103244027 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, September 2014

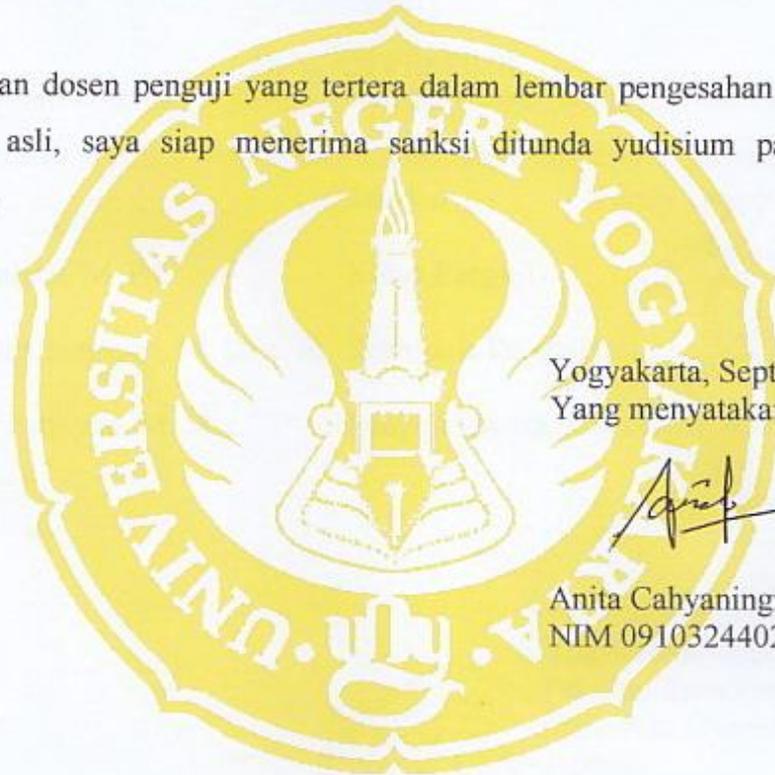
Pembimbing,

Dr. Mumpuniarti, M.Pd
NIP. 19570531 198303 2 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapa karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



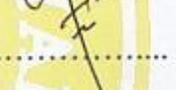
Yogyakarta, September 2014
Yang menyatakan,

Anita Cahyaningrum
NIM 09103244027

PENGESAHAN

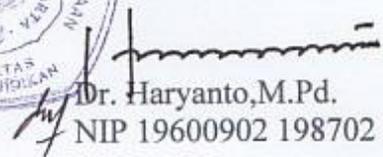
Skripsi yang berjudul “PEMBENTUKAN KEMAMPUAN KERJASAMA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DALAM PEMBUATAN BATAKO DI SLB MARDI MULYO BANTUL” yang disusun oleh Anita Cahyaningrum, NIM 09103244027 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 September 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mumpuniarti, M. Pd.	Ketua Penguji		29/9-14
dr. Atien Nur Chamidah, M. Dist. St	Sekretaris Penguji		29/9-14
Kartika Nur Fathiyah, M. Si	Penguji Utama		25/9-14

Yogyakarta, 30 SEP 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1001

MOTTO

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari
betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah”

(Thomas Alva Edison)

PERSEMBAHAN

1. Orang tua tercinta atas doa dan kasih sayangnya
2. Yoga Adi Prabandaru yang selalu memberikan motivasi dalam hidupku
3. Adik-adik tercinta atas doa dan semangatnya
4. Almamaterku tercinta yang telah memberikan ilmu untuk bekal kehidupanku
5. Teman-teman seangkatan PLB 2009 yang bersama dalam suka dan duka hingga akhirnya kita telah lulus dan berpisah satu persatu untuk menggapai cita-cita

**PEMBENTUKAN KEMAMPUAN KERJASAMA PADA ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN DALAM PEMBUATAN BATAKO
DI SLB MARDI MULYO BANTUL**

Oleh
Anita Cahyaningrum
NIM 09103244027

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan ketrampilan batako di SLB Mardi Mulyo Bantul.(2) Mendeskripsikan pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako.

Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan di SLB Mardi Mulyo Bantul. Informan dalam penelitian ini adalah guru yang terlibat dalam pembelajaran pembuatan batako. Instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisa dengan teknik kualitatif dengan beberapa komponen yaitu yaitu (1) reduksi data. (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan serta verifikasinya. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan pembuatan batako oleh anak tunagrahita ringan di SLB Mardi Mulyo Bantul dilakukan melalui empat tahap yaitu *preparation* (persiapan), *main process* (proses utama), *drying* (pengeringan), dan *finishing* (penyelesaian). Pada tahap persiapan, siswa harus mempersiapkan alat dan bahan sebelum proses pembuatan di mulai. Pada proses *main process* atau proses pencetakan batako, seorang siswa bertugas menuang adonan semen dan yang satu lagi bertugas untuk mengepress memastikan bahwa batako benar-benar padat. Pada tahap *drying* atau pengeringan batako, siswa bekerjasama untuk memindahkan batako untuk dikeringkan. Pada tahap *finishing*, siswa diminta untuk mencatat jumlah batako yang dihasilkan. (2) Pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako dilakukan secara bertahap yaitu peningkatan kemampuan komunikasi, empati atau kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain, serta keinginan dan respon untuk memberikan bantuan. Semakin meningkatnya intensitas komunikasi dapat membuat siswa mengenal individu satu dengan individu lainnya dan pada akhirnya tidak mengalami kesulitan untuk bekerjasama dengan individu lain. Kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain juga nampaknya berkembang sehingga kepekaan siswa menjadi semakin terlatih dan pada akhirnya senang untuk bekerjasama dengan individu lain. Pembentukan keinginan untuk memberikan bantuan menjadi semakin terwujud. Saat ada siswa lain yang mengalami kesulitan, siswa tidak lagi sekedar merasa kasihan melihatnya, namun mau melakukan reaksi dengan memiliki keinginan untuk memberikan bantuan dan melakukan aktivitas untuk membantu.

Kata Kunci: *Kerjasama, Anak Tunagrahita Ringan, & Pembuatan Batako*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah membukakan jalan kelulusan sehingga Skripsi yang berjudul “Pembentukan Kemampuan Kerjasama Pada Anak Tunagrahita Ringan Dalam Pembuatan Batako di SLB Mardi Mulyo Bantul” dapat diselesaikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini terselesaikan atas bantuan dan kepedulian dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

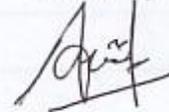
1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan ijin penelitian dan telah memfasilitasi selama penulis menempuh studi.
2. Bapak Dr. Sugito, M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan ijin penelitian.
3. Ibu Dr. Mumpuniarti, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta dan dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dengan kesabarannya.
4. Ibu Dra. Endang Supartini, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan selama studi dan memberikan arahan untuk segera menyelesaikan studi.
5. Bapak dan Ibuku tecinta yang telah mendidik dan membesarkanku dengan penuh limpahan kasih sayang dan cinta yang tak berbilang dan terimakasih doa serta dukungan moral, materil dan spiritual.

6. Teman-teman seperjuangan PLB 09 serta semua pihak yang telah mendukung, mendorong, dan membantu terselesaikannya skripsi ini.
7. Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik dukungan serta doa dalam menyelesaikan skripsi.

Akhirnya kritik dan saran senantiasa penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, dan bagi pengembangan ilmu Pendidikan Luar Biasa, khususnya Pendidikan Anak Tunagrahita Ringan.

Yogyakarta, September 2014

Penulis,



Anita Cahyaningrum

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTOv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISIx
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Deskripsi Teori	9
1. Anak Tunagrahita Ringan.....	10
2. Pengertian Kerjasama	13
3. Keterampilan Pembuatan Batajo.....	22
B. Kerangka Berfikir.....	25

	Hal
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan Penelitian.....	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
1. Tempat Penelitian.....	28
2. Waktu Penelitian	28
C. Definisi Operasional.....	28
D. Subyek Penelitian	29
E. Penentuan Obyek Penelitian	29
F. Metode Pengumpulan Data	30
1. Metode Observasi.....	30
2. Metode Wawancara	30
G. Pengembangan Instrumen Penelitian	31
1. Pedoman Observasi	31
2. Pedoman Wawancara	32
H. Teknik Analisis Data	34
I. Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian.....	36
1. SLB Mardu Mulyo Bantul	36
2. Anak Tunagrahita di SLB Mardi Mulyo	37
3. Pelaksanaan Pembuatan Batako di SLB Mardi Mulyo Bantul.....	38
4. Proses Pembentukan Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan dalam Keterampilan Pembuatan Batako.....	43
B. Pembahasan	49
BABV KESIMPULAN DAN SARAN	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Model Proses Komunikasi	17
Gambar 2. Diagram Proses Pembuatan Batako	40

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian dalam Pelaksanaan Pembentukan Kerjasama dalam Proses Pembuatan Batako	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Surat Keterangan dan Ijin Penelitian	59
Lampiran 2. Transkrip Wawancara Guru	61
Lampiran 3. Pedoman Observasi	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat lepas dari hubungan kerja sama dengan manusia lain. Hal ini membuktikan bahwa kerja sama benar-benar hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kerjasama adalah pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh individu tapi dikerjakan secara bersamaan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan agar pekerjaan tersebut menjadi lebih ringan. Wujud dari kerjasama dapat berupa kerja individu ataupun kelompok. Adanya penerapan konsep kerjasama maka individu akan mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan yang berat atau membutuhkan kekuatan kelompok.

Kerjasama dan proses sosialisasi dibutuhkan oleh semua orang termasuk orang-orang berkebutuhan khusus seperti anak-anak tunagrahita. Anak-anak tunagrahita membutuhkan pendidikan atau pengajaran mengenai pengembangan proses sosialisasi dan kerjasama yang sedikit lebih intens dari pada kebanyakan orang lain.

Anak tunagrahita harus mendapatkan pendidikan yang berkenaan dengan faktor sosialisasi sebagai bekal hidupnya. Sekolah memang memberikan bekal ilmu untuk siswanya, tetapi khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita, pendidikan *lifeskill* juga sangat dibutuhkan untuk menunjang hidupnya kelak. Kekurangan yang dialami anak tunagrahita yaitu pada

keterampilan adaptif, antara lain kemampuan berkomunikasi, menolong diri, keterampilan sosial sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak-anak tunagrahita sering kesulitan bergaul dengan lingkungan sekitar. Hal inilah yang menyebabkan anak tunagrahita dianggap remeh oleh lingkungannya. Namun dibalik kekurangannya, anak tunagrahita masih mempunyai kekuatan fisik yang dapat dilatih untuk melakukan suatu pekerjaan. Namun pekerjaan yang dapat mereka lakukan tentunya bersifat *non individual* yang berarti membutuhkan kerjasama tim. Untuk itu perlu dikembangkan pola pelatihan pembelajaran yang melatih kerja sama.

Pendidikan khusus bagi anak tunagrahita merupakan layanan pendidikan sosial. Layanan itu harus menyiapkan penyandang tunagrahita dapat mandiri sesuai dengan kondisinya dan dapat memenuhi kehidupan bermasyarakat. Penyandang tunagrahita yang mampu mandiri dan mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri akan mengurangi beban keluarga maupun beban masyarakat, karena kemandirian pada mereka memberikan nilai yang dapat dianggap manusiawi dan produktif bagi masyarakat sekitar. Dalam PP 72/1991 Bab 2 pasal 2 disebutkan tujuan pendidikan luar biasa "*Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbalbalik dengan lingkungan social budaya dan alam sekitar serta dapat*

mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.” Kemandirian penyandang tunagrahita merupakan sumber daya manusia yang bermanfaat bagi lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, serta negara. Sumber daya manusia yang bermanfaat bagi lingkungan walaupun dengan nilai potensi yang sangat kecil sudah menunjang keberlangsungan kehidupan. Sudah menjadi hak setiap warga negara untuk mendapatkan pekerjaan yang layak untuk menunjang kehidupannya tidak terkecuali bagi anak tunagrahita.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukmarini (2009) yang melakukan penelitian tentang ”Kemampuan Kerjasama pada Anak-Anak Tunagrahita Ringan dalam Pembuatan Hiasan dari Manik-Manik di SDIT Baitul Jannah.” Juga membuktikan bahwa kerjasama dapat dibentuk melalui keterampilan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan kerjasama pada anak-anak tunagrahita ringan dalam pembuatan hiasan dari manik-manik di SDIT Baitul Jannah cenderung baik yang ditunjukkan dengan anak-anak tersebut mampu saling membantu saat melakukan pembuatan hiasan dari manik-manik serta mau mengajarkan teman-temannya yang mengalami kesulitan untuk membuat bentuk tertentu.

Realitanya karakteristik yang selalu nampak pada anak tunagrahita yaitu kurang mampu bersosialisasi diri dan kurang peka dengan lingkungannya. Seperti yang nampak pada anak tunagrahita ringan di SLB Mardi Mulyo Bantul.

Kebanyakan Siswa tunagrahita di SLB Mardi Mulyo Bantul masih cenderung kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya, mereka cenderung masih mementingkan ego masing-masing terutama dalam melaksanakan pekerjaan pribadi maupun kelompok.

Salah satu kegiatan praktik yang dilaksanakan di SLB Mardi Mulyo adalah pembuatan batako. Adanya praktik pembuatan batako ini selain membekali keterampilan siswa SLB Mardi Mulyo juga untuk melatih kemampuan ketrampilan individu dan ketrampilan bersosialisasi siswa. Kegiatan pembuatan batako juga merupakan kegiatan yang paling diminati anak-anak tunagrahita dibanding dengan kegiatan lainnya, seperti pembuatan telur dan laundry. Kegiatan pembuatan batako dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak tunagrahita. Hal ini dikarenakan dalam proses pembuatan batako terdapat beberapa tahapan yang tidak dapat dilakukan secara individu namun perlu kerjasama dalam menyelesaikan setiap tahapannya. Pada saat proses pembuatan batako, siswa masih terlihat melakukannya sendirian dalam setiap tahapannya sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal. Padahal apabila dilakukan dengan kerjasama yang baik, maka diharapkan akan semakin baik juga.

Kecenderungan anak tunagrahita yang kurang adaptif dan kurang mampu mengembangkan proses sosialisasi membuat proses pengembangan diri anak tuna grahita tersebut terhambat. Kesulitan anak dalam bersosialisasi juga mempengaruhi proses pengembangan *lifskill* yang sangat dibutuhkan bagi

kehidupannya kelak agar dapat mengembangkan diri dan hidup secara mandiri seperti kebanyakan orang lainnya. Kurangnya kerjasama dan sosialisasi anak tuna grahita terjadi hampir di berbagai sekolah luar biasa, salah satunya SLB Mardi Mulyo. Atas dasar permasalahan ini dan pentingnya proses sosialisasi maka peneliti mengangkat judul “Pembentukan Kemampuan Kerjasama Pada Anak Tunagrahita Ringan Dalam Pembuatan Batako Di SLB Mardi Mulyo Bantul” diharapkan penelitian ini mampu digunakan sebagai acuan sekolah lain dalam mengembangkan kemampuan kerjasama dan ketrampilan anak tunagrahita.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul antara lain:

1. Anak tunagrahita mempunyai kemampuan adaptif yang kurang
2. Kemampuan anak tunagrahita masih kurang dalam proses sosialisasi.
3. Belum munculnya rasa kerjasama pada anak tunagrahita, sehingga pekerjaan yang dilakukan bersifat individual.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memberikan batasan masalah yaitu belum munculnya rasa kerjasama pada anak tunagrahita yang

menyebabkan proses pembuatan batako belum berjalan secara maksimal. Melalui batasan masalah tersebut peneliti akan lebih mudah dalam mengambil data yang sesuai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas dan batasan masalah tersebut, peneliti merumuskan bagaimana permasalahan yaitu pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako di SLB Mardi Mulyo Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam pembuatan batako. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti di bidang pendidikan.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi peneliti

Untuk mengukur sejauh mana kemampuan peneliti dalam menerapkan teori yang diperoleh selama masa studi sehingga hal ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi sekolah tentang pentingnya proses pembuatan batako secara benar untuk melatih rasa kerjasama pada anak tunagrahita.

c. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Luar Biasa pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Anak Tunagrahita Ringan

a. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan dapat dikatakan sebagai hambatan mental ringan. Anak tunagrahita ringan dikategorikan paling tinggi kecerdasannya dibanding anak tunagrahita yang lain. Pengertian anak tunagrahita ringan menurut Smith M.B (2002: 40) menyatakan:

“Mental retardation is one type of developmental disability and generally refers to substantial limitations in present levels of functioning. These limitations are manifest in delayed intellectual growth, inappropriate or immature reactions to one’s environment,; and below-average performance in the academic, psychological, physical, linguistic and sosial domains.”

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa keterbelakangan mental adalah salah satu jenis cacat perkembangan dan umumnya mengacu pada keterbatasan fungsi. Keterbatasan ini terjadi pada pertumbuhan intelektual yang lemah, reaksi yang tidak tepat atau belum dewasa dengan lingkungan masyarakat dan kinerja di bawah rata-rata dalam akademik, psikologis, fisik, bahasa dan sosial.

American Asociation on Mental Deficienci menyatakan penderita retardasi mental atau keterbelakangan mental umumnya memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata dengan tingkat *Intelligence quotient* (IQ) dibawah 84. Hallahan dan Kauffman (dalam

Mumpuniarti 2007: 17), menyatakan karakteristik tunagrahita ringan yakni mengalami kelemahan kurang lebih empat bidang yang berhubungan dengan kemampuan kognitif. Karakteristik tersebut antara lain perhatian, ingatan, bahasa dan akademik. Kelemahan dari tunagrahita ringan yang menonjol yakni kelemahan dalam bidang akademik, miskin perbendaharaan bahasa, perhatian dan gangguan ingatan jangka pendek (*short term memory*). Sedangkan menurut Astaty (2001: 5) keterampilan motoriknya lebih rendah daripada anak normal. Karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dari anak normal ini yang tidak terdeteksi sejak awal sebelum masuk sekolah. Anak baru terdeteksi ketika mulai masuk sekolah baik di sekolah tingkat prasekolah maupun tingkat dasar. Meskipun motorik anak tunagrahita ringan rendah dengan memberikan pembelajaran berulang-ulang, potensi anak tunagrahita masih bisa ditingkatkan.

Beberapa pengertian dan definisi anak tunagrahita di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud anak tunagrahita adalah kondisi anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam kemampuan adaptif yang terwujud melalui kemampuan berinteraksi sosial yaitu ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku yang terjadi selama masa perkembangan, kemampuan konseptual dan praktikal dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita ringan pada umumnya secara fisik tidak memperlihatkan perbedaan dengan anak normal lainnya.

Anak tunagrahita ringan termasuk kelompok mampu didik. Anak yang tergolong dalam tunagrahita ringan memiliki lebih banyak kelebihan dan kemampuan. Mereka mampu dididik dan dilatih misalnya, membaca, menulis, berhitung, menjahit, memasak, bahkan bekerja. Tunagrahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi, selain itu kondisi fisik mereka tidak begitu mencolok.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan mempunyai ciri dan kekhasan masing-masing, tetapi secara garis besar mereka mempunyai karakteristik yang hampir sama. Moh. Amin (1991;37) memberikan karakteristik :

- 1) Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik.
- 2) Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan akademik anak tunagrahita ringan setinggi-tingginya adalah setingkat dengan anak kelas VI SD umum. Berkaitan karakteristik atau ciri-ciri yang dimiliki anak tunagrahita ringan tersebut, maka secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan berbagai macam permasalahan.

c. Masalah yang dihadapi anak tunagrahita Ringan

Menurut Moh Amin (1991:37) ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh anak tunagrahita ringan antara lain:

- 1) Masalah hambatan dalam belajar, aktivitas belajar berkaitan langsung dengan perkembangan kognitif dan kecerdasan. Di dalam kegiatan belajar sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan dalam mengingat, memahami dan kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Oleh sebab itu anak-anak pada umumnya dapat menemukan kaidah dalam belajar. Setiap anak akan mengembangkan sendiri kaidah dalam mengingat, memahami dalam mencari hubungan sebab akibat tentang apa yang sedang mereka pelajari. Sekali kaidah itu dapat ditemukan anak dapat belajar secara efektif. Setiap anak biasanya mempunyai kaidah belajar yang berbeda satu sama lainnya. Peserta didik tunagrahita pada umumnya tidak memiliki kaidah dalam belajar. Mereka mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara abstrak, belajar bagi mereka harus terkait dengan objek yang bersifat kongkret. Kondisi seperti itu berhubungan dengan kesulitan dalam mengingat, terutama ingatan jangka pendek. Peserta didik tunagrahita dalam belajar hampir selalu dilakukan dengan coba-coba, mereka tidak dapat menemukan kaidah dalam belajar, sukar melihat objek yang sedang dipelajari secara keseluruhan. Mereka cenderung melihat objek secara terpisah-pisah. Oleh karena itu peserta

didik tunagrahita mengalami kesulitan dalam mencari hubungan sebab akibat.

- 2) Masalah penyesuaian diri, individu tunagrahita mengalami hambatan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu mereka sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan di mana mereka berada. Tingkah laku individu tunagrahita kadang-kadang dianggap aneh oleh orang lain karena mungkin tindakannya tidak lazim atau apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan usianya. Keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normatif berkaitan dengan kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma, sedangkan keganjilan tingkah laku berkaitan dengan ketidaksesuaian atau kesenjangan antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur. Sebagai contoh anak tunagrahita yang berusia 10 tahun berperilaku seperti anak usia 6 tahun. Semakin anak tunagrahita menjadi dewasa, selisih ini akan semakin lebar. Hal inilah yang mungkin menimbulkan persepsi yang salah dari masyarakat mengenai tunagrahita.
- 3) Masalah pemeliharaan diri, pada umumnya anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri, mengetahui cara menghadapi dan menghindari bahaya yang dapat merugikan keselamatan diri. Walaupun begitu dengan bimbingan yang tepat, diharapkan anak-anak tunagrahita ringan masih mampu mandiri.

- 4) Masalah pekerjaan, anak tunagrahita walaupun dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi skilled*, tapi masih membutuhkan pengawasan, dan juga peluang kerja yang terbatas bagi mereka karena kurangnya penerimaan masyarakat, sehingga sedikit sekali yang sudah benar-benar mandiri. Untuk mengantisipasi hal ini perlu adanya kerjasama dari semua pihak sekolah hendaknya memberikan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pihak masyarakat diharapkan mau menerima tenaga kerjaanak tunagrahita.
- 5) Masalah kepribadian, anak-anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

2. Pengertian Kerjasama

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia ingin diperhatikan, dihormati dan didahulukan kepentingannya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin berkumpul dengan manusia yang lain. Berdasarkan konsep tersebut lahirlah hubungan dan kerja sama manusia satu dengan lainnya. Manusia tidak dapat lepas dari hubungan kerja sama dengan manusia lain. Hal ini membuktikan bahwa kerja sama benar-benar hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Kerjasama merupakan sebuah sistem yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan tujuan yang direncanakan

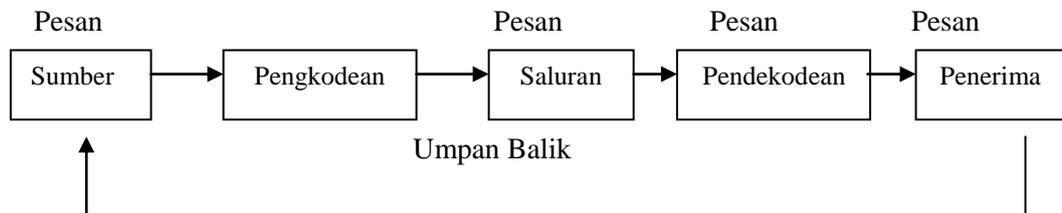
bersama, sebagaimana yang dinyatakan Traci (2006) bahwa kerjasama dapat meningkatkan kerja tim didalam dan diantara bagian-bagian dari sitem tersebut. Kerjasama yang dilakukan oleh sebuah tim lebih efektif dari pada kerja secara individual. Menurut West (2002) telah banyak riset membuktikan bahwa kerjasama secara berkelompok mengarah pada efisiensi dan efektifitas yang lebih baik. Indikator utama dalam kerjasama adalah adanya rasa toleransi untuk saling membantu satu sama lain, jika dilihat secara abstrak sebuah kelompok sosial sudah bisa dikatakan kerjasama apabila terdapat dua orang atau lebih dalam melakukan sebuah hal. Kerjasama merupakan cara kerja seperti sebuah sistem yang terdiri dari beberapa individu yang kemudian melakukan pekerjaan bersama untuk meraih suatu hasil tertentu. Kerja sama merupakan hal yang amat mendasar dalam sebuah kehidupan karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial sehingga tidak mungkin dapat hidup sendirian, untuk itulah diperlukan kerja sama antara manusia untuk kelangsungan hidupnya.

Faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kerjasama dapat ditinjau dari tiga faktor yaitu kemampuan komunikasi interpersonal, kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain, serta keinginan untuk memberikan bantuan.

a. Kemampuan komunikasi

Komunikasi adalah proses pemindahan (*transfer*) atau pertukaran (*exchange*) informasi. Informasi, dalam bentuk verbal maupun non verbal. Model proses komunikasi terdiri dari tujuh bagian, yaitu: sumber

komunikasi, pengkodean, pesan, saluran, pengkodean, penerima, dan umpan balik, Jalaludin Rakhmat (2003: 25).



Sumber: Robbins (2003: 29)

Gambar 1. Model Proses Komunikasi

Keterangan dari gambar tersebut sebagai berikut:

1) Sumber

Sumber mengawali suatu pesan dengan pengkodean suatu pikiran.

2) Pengkodean

Empat kondisi yang mempengaruhi pesan dalam kode adalah: keterampilan, sikap, pengetahuan, dan sistem sosial-budaya. Komunikator harus mengetahui siapa yang ingin dicapai serta tanggapan apa yang diinginkan. Individu mempertahankan gagasan-gagasan mengenai sejumlah topik, dan komunikasi dipengaruhi oleh sikap tersebut. Komunikator dapat mengkomunikasikan apa yang tidak diketahuinya. Seandainya pengetahuannya terlalu meluas, mungkin penerima atau komunikan tidak akan memahami pesan tersebut.

3) Pesan

Pesan merupakan suatu produk fisik yang sebenarnya dari pengkodean sumber. Apabila individu berbicara, pembicaraan itulah pesan, bila menulis, tulisan itulah pesan. Apabila kita

melakukan gerakan isyarat (*gesture*), gerakan lengan, ungkapan pada wajah hal itu adalah pesan. Hal yang mempengaruhi pesan adalah kode atau kelompok simbol yang digunakan untuk mentransfer makna, isi dari pesan itu sendiri, dan keputusan yang di ambil dalam memilih dan menata baik kode maupun isi.

4) Saluran

Saluran adalah medium pesan tersebut berjalan. Medium dapat berupa media massa atau secara langsung yang berarti menggunakan media *face to face*.

5) Penerima

Penerima merupakan sasaran dari pesan yang disampaikan. Sebelum pesan dapat diterima, simbol-simbol harus diterjemahkan ke dalam suatu ragam yang dapat dipahami oleh komunikan. Hal tersebut disebut dengan pengkodean pesan. Pengetahuan, sikap, dan latar belakang budaya seseorang tidak hanya mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima melainkan juga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengirim pesan.

6) Umpan balik

Umpan balik merupakan pengecekan sukses atau tidaknya komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan. Komunikasi dikatakan memiliki umpan balik positif apabila komunikan mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses pemindahan atau pertukaran informasi yang di dalamnya melalui tujuh tahap, yaitu sumber komunikasi, pengkodean, pesan, saluran, pengkodean, penerima, dan umpan balik.

Komunikasi interpersonal menurut Robbins yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat (2003: 33) merupakan “suatu proses penyampaian pesan, informasi, pikiran, sikap tertentu antara individu satu kepada individu lainnya dan umumnya dalam komunikasi interpersonal terjadi pergantian peran sebagai komunikator atau komunikan”. Apabila seseorang berlaku sebagai komunikator, maka individu yang lain akan menjadi komunikan.

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi dari individu kepada individu lainnya dengan tujuan tertentu. Komunikasi interpersonal dapat membuat individu berinteraksi dengan individu lain, mengenal orang lain dan dirinya sendiri, dan menjadi sarana untuk mengungkapkan ide atau pendapat. Tanpa adanya komunikasi interpersonal akan sulit bagi individu untuk dapat memahami individu lain, DeVito yang diterjemahkan oleh Agus Maulana (2007: 259).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan,

informasi, pikiran, sikap tertentu dari individu kepada individu lainnya.

Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut De Vito yang diterjemahkan oleh Agus Maulana (2007: 259) agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi interpersonal. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Keterbukaan

Keterbukaan dapat dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu: komunikator harus terbuka pada komunikan demikian juga sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggungjawabkannya.

2) Sikap positif

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya mendorong menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau

penghargaan. Dorongan positif terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan.

3) Kesetaraan

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila suasananya setara, artinya, harus komunikator harus menganggap komunikannya sebagai individu yang sederajat dengannya sehingga menghargai keberadaan komunikan. Kesetaraan dalam suatu komunikasi akan menjadikan suasana komunikasi yang akrab, sebab dengan tercapainya kesamaan dapat berinteraksi dengan nyaman. Apabila didalam suatu hubungan interpersonal terdapat kesetaraan, maka meskipun dalam proses komunikasi terdapat ketidaksepakatan atau perbedaan pandangan maka hal itu dipandang sebagai upaya untuk lebih memahami perbedaan. Kondisi tersebut tidak untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak berarti menerima semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain melainkan memberikan “penghargaan positif tak bersyarat”.

Berdasarkan uraian di atas dimensi-dimensi yang terdapat dalam komunikasi interpersonal yakni meliputi keterbukaan dari komunikator dalam berinteraksi, sikap positif dan kesetaraan. Maka dalam suatu komunikasi interpersonal yang digunakan dalam bergaul harus memperhatikan dimensi-dimensi tersebut.

Teori pergaulan sosial yang menekankan bahwa individu mengembangkan hubungan apabila manfaatnya lebih besar dari

pada biaya yang harus dikeluarkan Jalaludin Rakhmat (2003: 124). Apabila individu tersebut merasakan suatu keuntungan maka akan berpengaruh terhadap semakin intens dalam melakukan komunikasi tersebut.

Teori tersebut cenderung menjelaskan kecenderungan manusia untuk mencari keuntungan atau manfaat dengan mengeluarkan biaya sedikit mungkin. Kebanyakan dari individu mempunyai harapan dalam suatu hubungan. Apabila harapan terlampaui, maka akan mengalami kepuasan. Sebagai contoh, manusia merasa puas jika mendapat manfaat lebih besar dari pada apa yang semula diharapkan. Apabila harapan tidak terpenuhi akan mengalami ketidakpuasan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang ada dalam komunikasi interpersonal antara lain didasari oleh sikap terbuka yaitu keinginan individu untuk mengungkapkan secara apa adanya, sikap positif yaitu upaya untuk memberi semangat kepada individu lain, dan kesamaan yaitu menghargai keberadaan individu lain.

b. Kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain

Empati adalah kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi,

menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Langkah kedua dengan mencoba mengerti alasan yang membuat orang itu memiliki perasaan tersebut. Ketiga, mencoba merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya. Empati dapat dilakukan secara verbal ataupun nonverbal.

Kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain menurut De Vito (2007: 66) bukan merupakan hal yang mudah. Kerjasama dapat ditinjau dari kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain. Semakin individu memiliki kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain, maka akan semakin mudah bagi individu tersebut untuk melakukan kerjasama dengan individu lain. Dirinya akan dengan mudah merasakan apa yang individu lain alami sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik dan tidak mengabaikan keberadaan individu lain. Kondisi ini pada akhirnya membuat individu lain merasa nyaman dan akhirnya membentuk kerjasama yang semakin baik.

c. Keinginan untuk memberikan bantuan

Keinginan untuk memberikan bantuan dinamakan juga sebagai sikap mendukung. Sikap mendukung meliputi tiga hal, pertama, deskriptif, dipahami sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi. Lingkungan ini menjadikan orang bebas dalam mengucapkan perasaannya, tidak defensif sehingga orang tidak malu dalam mengungkapkan perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa

dirinya dijadikan bahan kritikan terus menerus. Spontanitas dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi ke depan, yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Spontanitas juga termasuk didalamnya berupaya memberikan bantuan secara spontan atau tidak dibuat-buat. Profesionalisme dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara terbuka. Saat individu melihat adanya individu lain yang membutuhkan bantuan, namun individu tersebut memiliki perbedaan, individu yang kerjasamanya baik, akan berusaha untuk tetap membantu.

Faktor utama yang dibutuhkan dalam kerjasama adalah adanya kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial. Setiap individu pasti memerlukan individu lain dan juga sebaliknya, membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia merupakan modal awal untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan didalamnya terselip kerjasama (*teamwork*). Setiap sekolah sebenarnya juga terbentuk dari adanya kerjasama dan sekolah juga selayaknya menanamkan kemampuan kerjasama juga kepada siswanya.

3. Keterampilan Pembuatan Batako

Saat ini beton sangat umum dan telah dibuktikan oleh waktu sebagai bahan dinding yang tahan gempa. Beton dapat diproduksi dengan tangan dan mesin. Penggunaan khusus beton ditentukan oleh ukuran dan mutunya. Salah satu jenis beton yang cukup familiar dikalangan

masyarakat adalah batako. Batako mempunyai sifat-sifat panas dan ketebalan total yang lebih baik dari pada beton padat. Jika dibandingkan dengan batu bata, batako memiliki keuntungan tertentu seperti, beratnya hanya 1/3 dari batu bata untuk jumlah yang sama. Batako dapat disusun 4 kali lebih cepat dan cukup kuat untuk semua penggunaan yang biasanya menggunakan batu bata.

Dinding yang dibuat dari batako mempunyai keunggulan dalam hal meredam panas dan suara. Semakin banyak produksi beton semakin ramah lingkungan dari pada produksi bata tanah liat karena tidak harus dibakar. Batako sendiri memiliki berbagai bentuk, yang dikenal dimasyarakat saat ini adalah batako padat dengan batako berlubang. Bedanya hanya di cetakan saja, dan ingat walaupun batako berlubang volume nya tidak sama dengan batako padat tapi harus memiliki kekuatan setara dengan batako padat.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat batako yaitu semen, air, kerikil kasar, dan pasir (ukuran halus sampai 5 mm). Peralatan yang diperlukan antara lain cetakan batako, ayakan pasir, kotak adukan, sendok semen, sekop, cangkul, ember dan ember penyiram serta plastik (untuk menjaga kelembaban).

Setelah bahan dan peralatan siap, selanjutnya dilakukan persiapan. Siapkan perkakas, peralatan dan bahan. Ayak pasir pertama dengan ayakan pasir 1 cm² untuk memisahkan batu-batu yang besar. Kemudian ayak kembali dengan ayakan yang lebih kecil untuk mendapatkan pasir halus.

Pasir harus bersih dari kotoran, sampah dan lumpur. Tahap selanjutnya adalah mengaduk beton. Langkah-langkah mengaduk beton dengan tangan adalah sebagai berikut:

- a. Taburkan sejumlah pasir yang telah diukur setebal 10 cm di kotak adukan.
- b. Tuang semen di atas pasir dan aduk keduanya secara bersama-sama sampai warna keduanya tercampur.
- c. Bentuk adukan menjadi gundukan, dan buat lubang seperti cekungan di tengah.
- d. Siram dengan sedikit air secara perlahan dan aduk sampai terbentuk pasta yang merata.
- e. Jika menggunakan kerikil, sekarang tambahkan dalam takaran yang sesuai kerikil dan aduk hingga setiap kerikil terlapisi secara merata.
- f. Periksa adukan: ambil segenggam penuh adukan dan bentuk seperti bola kecil. Jikabola tersebut tidak retak, dan tangan sedikit basah, adukan siap untuk dicetak.

Untuk perbandingan adukannya digunakan 1 bagian semen bermutu baik + 2 bagian pasir sungai yang bersih + 3 bagian kerikil + air secukupnya. Tata cara yang perlu dilakukan dalam mencetak batako sebagai berikut:

- a. Masukkan adukan beton kedalam ember.
- b. Tempatkan bagian bawah cetakan ke tempat yang benar (di bawah atap atau tempat teduh lainnya).

- c. Beri oli dibawah cetakan.
- d. Tuang adukan beton kedalam cetakan.
- e. Letakkan alat tekan cetakan di atas bagian bawah cetakan.
- f. Tekan alat tekan lurus ke bawah hingga “bagian kakinya” menyentuh lantai pada ke dua sisi.
- g. Injak dengan kaki ke atas “kaki” alat tekan cetakan, tekan cetakan, ambil pegangan bagian bawah cetakan, perlahan-lahan angkat bagian atas cetakan.
- h. Letakkan bagian bawah cetakan ke tanah secara perlahan.
- i. Keluarkan peralatan tekan dari bagian bawah cetakan; pisahkan ke samping.
- j. Perlahan-lahan angkat bagian bawah cetakan ke atas, dan tempatkan di samping batako yang baru jadi.
- k. Biarkan batako yang baru selama 1 hari, jangan kena sinar matahari langsung.
- l. Setelah 1 hari, batako ditumpuk dan dilakukan penyiraman selama seminggu.
- m. Bersihkan cetakan dari debu dan beri minyak lagi di cetakan dan batako berikutnya siap dicetak.

B. Kerangka Berfikir

Anak tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda-beda setiap individunya, dari beberapa karakteristik yang ada dapat dijelaskan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita secara umum seperti sulit

mempelajari hal baru, bertingkah laku aneh dan semaunya, kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungannya dan memiliki hambatan pada perkembangan kemandirian. Dalam realitanya karakteristik yang selalu nampak pada anak tunagrahita yaitu kurang mampu bersosialisasi diri dan kurang peka dengan lingkungannya.

Pada dasarnya sosialisasi merupakan kebutuhan vital setiap manusia, karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Tidak terkecuali pada anak-anak tunagrahita ringan perlu mendapatkan pendidikan yang berkenaan dengan faktor sosialisasi agar mereka siap hidup dalam masyarakat seperti rasa kerjasama, sehingga menghilangkan rasa individual pada siswa.

Keterampilan membuat batako ini dapat untuk melatih rasa kerjasama diantara anak tunagrahita, kerja sama yang dibutuhkan dalam hal ini adalah *teamwork* dalam setiap proses atau tahapan dalam pembuatan batako mulai dari tahap persiapan alat-alat dan bahan, proses pencetakan, proses pengeringan, hingga batako siap untuk dijual. Proses yang dimaksud adalah proses menumbuhkan rasa kerja sama dari anak-anak tunagrahita agar mau saling bahu membahu, saling membantu mengerjakan tahapan demi tahapan dalam pembuatan batako tersebut. Dengan melatih anak tunagrahita kerjasama dengan teknik tersebut diharapkan nantinya anak-anak ini dapat terbiasa mengaplikasikannya dalam lingkungan tempat mereka tinggal.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Lexy J. Moleong, 2006: 11). Penelitian ini mendeskripsikan tentang pentingnya proses keterampilan pembuatan batako dalam melatih rasa kerjasama pada anak tunagrahita di SLB Mardi Mulyo Bantul.

Penelitian ini disebut dengan penelitian kualitatif karena penelitian ini menghasilkan data-data yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diwawancarai. Penelitian kualitatif juga dijelaskan oleh Lexy J Moleong (2006: 4) yang mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Data-data yang diperoleh dari wawancara peneliti kepada nara sumber ialah data-data yang berbentuk lisan mengenai pokok permasalahan penelitian yaitu yang berkenaan dengan keterampilan pembuatan batako oleh anak-anak tunagrahita di SLB Mardi Mulyo dan rendahnya rasa kerjasama anak tunagrahita dalam melaksanakan kegiatan kelompok. Berdasarkan jenis dan metode penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara untuk mengembangkan rasa kerjasama anak tunagrahita melalui keterampilan pembuatan batako di SLB Mardi Mulyo Bantul.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Mardi Mulyo Bantul. Sekolah ini merupakan sekolah swasta dan terdapat empat jenjang pendidikan yaitu Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas. Di sekolah ini terdapat 6 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, ruang guru dan staf sekolah, dua kamar mandi, dan masjid. Berdasarkan hasil observasi peneliti memilih melakukan penelitian di sekolah ini karena tingkat kerjasama anak tunagrahita dalam proses pembuatan batako terhitung masih rendah. Selain itu lokasi penelitian yang dekat dengan lingkungan tinggal peneliti memungkinkan peneliti untuk menggali lebih banyak informasi dari pihak internal maupun eksternal. Peneliti menggap tingkat kerjasama anak tunagrahita di sekolah ini perlu ditingkatkan sebagai faktor pendorong .sosialisasi dengan lingkungannya.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian mulai tanggal 5 Mei 2014 sampai tanggal 26 Mei 2014.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional kerjasama pembuatan batako yang dimaksudn dalam penelitian ini adalah sebuah sistem yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan tujuan yang direncanakan bersama dalam

proses pembuatan batako mulai dari tahap persiapan, proses utama, pengeringan, dan finishing.

D. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian menurut Bungin (2008: 108) adalah orang yang di wawancarai. Informan tersebut adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

1. Memahami pelaksanaan pembuatan batako oleh anak tunagrahita ringan di SLB Mardi Mulyo Bantul.
2. Memahami pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako.

Informan penelitian ini:

1. Guru yang terlibat dalam mengajarkan anak tunagrahita ringan dalam membuat batako di SLB Mardi Mulyo Bantul.
2. Kepala sekolah di SLB Mardi Mulyo Bantul.
3. Siswa tunagrahita ringan di SLB Mardi Mulyo Bantul.

E. Penentuan Obyek Penelitian

Bungin (2008: 76) menjelaskan bahwa obyek penelitian adalah fokus penelitian atau apa yang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Obyek dari penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan pembuatan batako oleh anak tunagrahita ringan di SLB Mardi Mulyo Bantul.

2. Pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu:

1. Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengamati perilaku anak tunagrahita ringan dalam proses pembuatan batako di SLB Mardi Mulyo Bantul maupun pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako.

2. Metode Wawancara

Metode pengumpulan data dengan wawancara. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*). Bungin (2008: 108) menjelaskan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Aspek yang diwawancarai meliputi data tentang pelaksanaan pembuatan batako oleh anak tunagrahita ringan di SLB Mardi Mulyo Bantul, serta pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako. Sumber informan yang diwawancarai adalah guru yang terlibat dalam mengajarkan anak tunagrahita ringan dalam membuat batako 1, kepala sekolah dan siswa tunagrahita ringan di SLB Mardi Mulyo Bantul.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2006: 160). Instrumen merupakan alat pengumpul data yang harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana mestinya (Nana Sudjana, 2007: 97). Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen utama. Menurut Sudarwan Danim (2002: 135), peneliti sebagai instrumen utama dituntut untuk dapat menemukan data yang diangkat dari fenomena, peristiwa, dan dokumen tertentu. Peneliti sebagai peneliti utama melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan sumber data. Instrumen lain selain peneliti, sebagai instrumen bantu adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mencatat tingkah laku, peristiwa dan semua hal yang dianggap bermakna dalam penelitian. Dalam penelitian ini, pedoman observasi mendiskripsikan proses pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan, mendiskripsikan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam kegiatan pembuaan batako, mendiskripsikan pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam kegiatan pembuaan batako.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini memuat garis besar topik atau masalah yang menjadi pegangan wawancara. Pedoman wawancara dalam penelitian ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan proses kemampuan anak tunagrahita ringan dalam kegiatan pembuatan batako serta proses pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam kegiatan pembuatan batako.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun instrumen dimulai dari mendefinisikan variabel penelitian. Selanjutnya menjabarkan variabel ke dalam sub variabel yaitu proses kegiatan pembuatan batako dan proses pembentukan kerjasama dalam pembuatan batako. Dari sub variabel kemudian dijabarkan ke dalam indikator tentang komponen pembelajaran meliputi: tujuan, materi, metode, media, guru, pendekatan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.. Kemudian menyusun tabel persiapan atau kisi-kisi instrumen yang terdiri dari kolom variabel, sub variabel, indikator dan butir observasi dan wawancara.

Kisi-kisi instrumen penelitian dalam pelaksanaan Pembentukan kerjasama dalam proses pembuatan batako, sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Cara Pengambilan Data
1.	Pembentukan kerjasama dalam proses pembuatan batako	1. Pelaksanaan proses pembuatan batako	<p>a. Tahap persiapan</p> <ul style="list-style-type: none"> - anak harus mempersiapkan alat dan bahan - alat terdiri dari cetakan, alat press, cangkul, dan cetok - bahan terdiri dari pasir, semen, kerikil, dan air - Dalam proses ini dua orang anak bertugas untuk mempersiapkan adonan yang terdiri dari pasir, semen, kerikil, dan air. - Seorang anak lagi bertugas mempersiapkan cetakan <p>b. <i>Main process</i> atau proses pencetakan batako</p> <ul style="list-style-type: none"> - proses ini dikerjakan minimal oleh dua orang - seorang bertugas menuang adonan semen dan yang satu lagi bertugas untuk mengepress <p>c. <i>Drying</i> atau pengeringan batako</p> <ul style="list-style-type: none"> - setelah cetakan dilepas batako akan dikeringkan minimal satu hari - proses pengeringan selanjutnya selama seminggu. <p>d. <i>Finishing</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyelesaian dilakukan dengan menghitung jumlah batako yang telah dibuat dan dilakukan oleh dua orang 	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
		2. Pembentukan kerjasama dalam proses pembuatan batako	<p>a. Kemampuan komunikasi</p> <p>b. Empati (kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain)</p> <p>c. Sikap mendukung (keinginan untuk memberikan bantuan kepada orang lain)</p>	Observasi, Wawancara, Dokumentasi

H. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut (Miles dan Huberman, 1984) dalam Sutopo (2006: 113) terdapat tiga komponen utama dalam analisis tersebut yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan serta verifikasi. Komponen-komponen itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Mereduksi data juga dapat berarti merangkum, memilah hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data. Reduksi data dalam penelitian ini memfokuskan pada kerjasama anak tunagrahita ringan dalam proses pembuatan batako.

2. Sajian data

Sajian data ini unit-unitnya mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci dan mendalam untuk menjawab permasalahan yang ada. Data yang tersaji merupakan diskripsi dari berbagai hal yang terjadi atau ditemukan di lapangan. Sajian data ini dikelompok-kelompokkan sesuai dengan rangkaian unit analisis dalam proses pembelajaran yang diamati oleh peneliti dan disusun

berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data kemudian disajikan dengan menggunakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami saat dibaca.

3. Penarikan kesimpulan

Pelaksanaan pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara menelusuri kembali data-data yang tersaji untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Simpulan penelitian harus diverifikasi agar menjadi lebih bermakna dan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Verifikasi akhir dilakukan dengan cara berdiskusi secara teliti dengan nara sumber atau informan. Beragam alur verifikasi dimaksudkan agar makna data dapat teruji validitasnya.

I. Keabsahan Data

Peneliti mengukur derajat kepercayaan (*kredibilitas*) dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Bungin (2008: 256) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menguji keabsahan hasil penelitian dengan melakukan triangulasi sumber data. Triangulasi tersebut dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi data yang digunakan penulis yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. SLB Mardi Mulyo Bantul

Keberadaan SLB Mardi Mulyo Bantul terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap survey dan pendataan. Pada tahap ini diketahui keadaan di masyarakat dan data statistik pemerintah Kecamatan Kretek pada tahun 1981 menunjukkan bahwa anak yang mengalami penyimpangan atau kelainan sebanyak 75 anak yang terdiri dari berbagai jenis kecacatan. Tahap kedua adalah penyelenggaraan sekolah. Saat itu sekolah diselenggarakan dengan sarana dan prasarana yang ada dan jumlah murid sebanyak enam orang. Banyak orang tua yang memiliki anak yang mengalami klainan namun tidak mau memasukkan anaknya ke sekolah tersebut. Berbagai alasan diberikan orangtua tersebut.

Tahap ketiga adalah kelembagaan. Untuk memantapkan pelayanan pendidikan didirikan sebuah yayasan yang bernama Mardi Mulyo pada tanggal 18 Mei 1985 yang menyelenggarakan Sekolah Luar Biasa (SLB) Nomor 05/YMM/VII/1985 tertanggal 15 Juli 1985. Kemudian terdaftar pada Kanwil Depdikbud Propinsi DIY No:01790/H/1986 tertanggal 31 Desember 1986. Susunan pengurus Yayasan Mardi Mulyo sebagai berikut:

- a. Penasehat : Suharjiman
- b. Ketua I : R.Sucipto
- c. Ketua II : R.Kusbani

- d. Sekretaris I : Dul Rahman
- e. Sekretaris II : Subardi
- f. Bendahara I : Sarjono
- g. Bendahara II : Sunyoto
- h. Seksi pendidikan : Djamat dan Somodiharjo
- i. Seksi kesehatan : Bondan Agus

SLB Mardi Mulyo Bantul selama menjalankan kegiatan belajar mengajar, mengalami perpindahan tempat yaitu:

- a. Balai Desa Donotirto (tanggal 15 Juli 1981 sampai 15 Juli 1991).
- b. Balai Dusun Jebugan, Tirtomulyo (tanggal 15 Juli 1991 sampai 10 Agustus 1998).
- c. Bekas gedung SMP Dwi Jaya Karen Tirtomulyo (10 Agustus 1998 sampai sekarang), atas rekomendasi Lurah Desa atau Kades yaitu Bapak Sukoco dengan no surat rekomendasi No.421.8/98 tanggal 31 Agustus 1998 sampai sekarang.

2. Anak Tunagrahita di SLB Mardi Mulyo Bantul

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental atau emosi dan sosialnya mengalami penyimpangan apabila dibandingkan dengan anak normal yang sebayanya. Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan pelayanan dan pendidikan secara khusus dengan menggunakan metode, alat yang khusus sesuai dengan kecacatan, kelainan atau

penyimpangan. Jenis kecacatan yang ada di SLB Mardi Mulyo Bantul meliputi:

- a. Penyimpangan fisik
 - 1) Anak tuna netra (jurusan A)
 - 2) Anak tuna rungu wicara (jurusan B)
 - 3) Anak tuna daksa (jurusan D)
- b. Penyimpangan mental atau anak tuna grahita (jurusan C)
 - 1) Embicil (mampu latih)
 - 2) Debil (mampu didik)
 - 3) *Slow learners* atau *borderline* (ambang batas)
- c. Penyimpangan perilaku anak tuna laras (jurusan E)
- d. *Double handicap* (anak tuna ganda)
- e. *Autis*

Terdapat lima orang anak tunagrahita di SLB Mardi Mulyo Bantul. Kelima anak tersebut terlibat dalam pembuatan batako di SLB Mardi Mulyo Bantul.

3. Pelaksanaan Pembuatan Batako di SLB Mardi Mulyo Bantul

Siswa tunagrahita ringan yang ada di SLB Mardi Mulyo Bantul oleh guru di sekolah tersebut dibekali keterampilan. Keterampilan tersebut adalah keterampilan untuk membuat batako. Untuk memberikan keterampilan tersebut kepada siswa, maka guru pada awalnya mengajari siswa tunagrahita ringan dengan cara:

- a. Mengenalkan nama-nama bahan dan peralatan yang diperlukan.

Tujuan dari mengenalkan nama-nama bahan dan peralatan yang diperlukan menurut Hastuti dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan membuat siswa tunagrahita mengetahui kegunaan masing-masing peralatan. Ini dilakukan agar siswa dapat mengenal dan menggunakan peralatan dengan baik dan benar (Jawaher, guru SLB Mardi Mulyo Bantul, wawancara tanggal 10 Februari 2014).

- b. Menjelaskan tentang persiapan yang harus dilakukan.

Persiapan diperlukan agar saat melakukan proses pembuatan batako, tidak terdapat hambatan yang dapat mengganggu proses ataupun membuat batako yang dihasilkan menjadi baik. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan bahwa semua proses pengerjaan membutuhkan kerjasama antar individu. Artinya, setiap siswa diminta untuk menjaga kekompakkan team dan saling membantu.

- c. Menjelaskan tentang proses utama maupun pengeringan.

Guru SLB Mardi Mulyo Bantul, Jawaher menjelaskan bahwa penjelasan tentang proses utama maupun pengeringan perlu untuk diketahui siswa agar siswa dapat memahami tahapan dalam pembuatan batako.

- d. Meninjau secara langsung proses pembuatan batako.

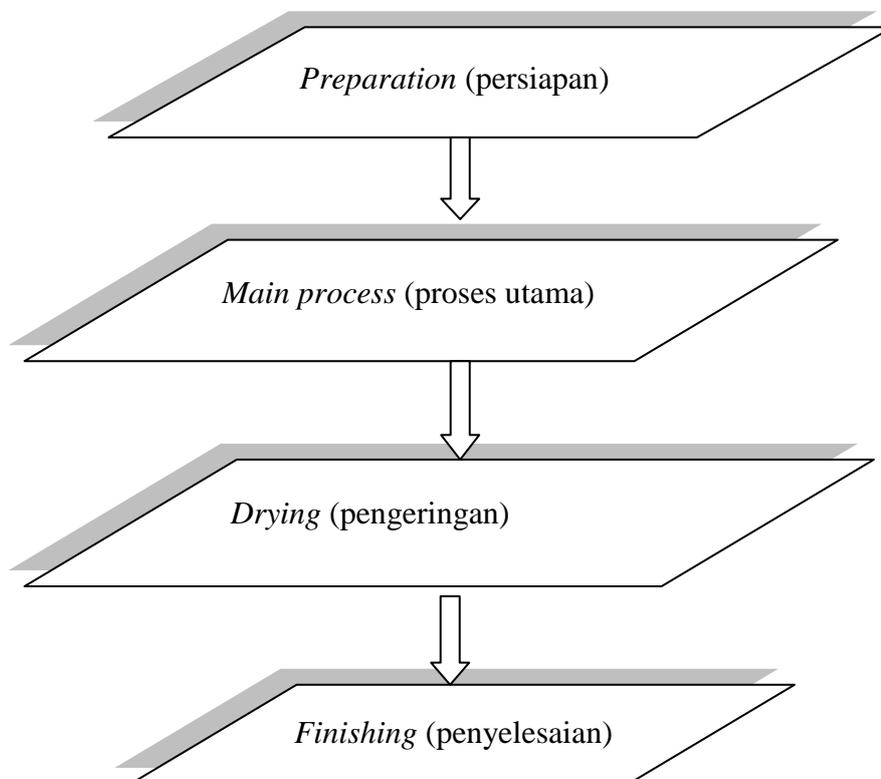
Kegiatan meninjau secara langsung sengaja dilakukan agar siswa memiliki gambaran *real* atau nyata tentang bagaimana proses

pembuatan batako yang ada. Hal ini ditujukan agar siswa benar-benar memahami proses pembuatan batako dan apabila ada yang kurang dipahami siswa maka siswa dapat bertanya secara langsung.

e. Melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembuatan batako.

Setelah siswa memahami informasi tentang proses pembuatan batako dan melihat secara langsung tentang proses tersebut, maka siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan batako. Sebelumnya guru memilih siswa dan memberikan tanggung jawab yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya.

Proses dari pelaksanaan pembuatan batako yang dilakukan siswa tunagrahita ringan yang ada di SLB Mardi Mulyo Bantul nampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1. Diagram Proses Pembuatan Batako

Penjelasan dari diagram di atas diuraikan sebagai berikut:

a. *Preparation (Persiapan)*

Dalam proses pembuatan batako oleh anak tunagrahita ini minimal dibutuhkan tiga orang untuk melakukannya. Dari tahap persiapan hingga selesai kerjasama antar anak sangat diperlukan karena dalam setiap tahapnya memerlukan bantuan satu sama lainnya. Tahap pertama adalah persiapan dimana siswa harus mempersiapkan alat dan bahan. Alat terdiri dari cetakan, alat press, cangkul, dan cetok sedangkan bahan terdiri dari pasir, semen, kerikil, air, dan kuas untuk membersihkan cetakan agar batako tidak lengket dengan cetakan. Pada proses ini, dibutuhkan dua orang anak yang bertugas untuk mempersiapkan adonan. Adonan tersebut terdiri dari pasir, semen, kerikil, dan air. Selain itu, seorang anak lagi bertugas mempersiapkan cetakan mulai dari membersihkan tempat untuk meneruh hasil cetakan batako, mempersiapkan cetakan dan alat press. Artinya, proses persiapan membutuhkan tiga orang.

b. *Main Process (Proses Utama)*

Proses selanjutnya adalah *main process* atau proses pencetakan batako. Proses ini dikerjakan minimal oleh dua orang, seorang bertugas menuang adonan semen dan yang satu lagi bertugas untuk mengepress memastikan bahwa batako benar-benar padat.

c. *Drying* (Pengerinan)

Tahap selanjutnya adalah *drying* atau pengerinan batako, setelah cetakan dilepas batako akan dikeringkan minimal satu hari sebelum dapat dipindahkan untuk proses pengerinan selanjutnya selama seminggu. Tahap ini juga diperlukan kerjasama karena berat batako yang tidak ringan untuk memindahkannya, anak-anak dapat mengangkatnya satu persatu dengan cara *ranting* agar pekerjaan bias lebih cepat dan ringan.

d. *Finishing* (penyelesaian)

Penyelesaian dilakukan dengan menghitung jumlah batako yang berhasil di buat dan mencatatnya. Biasanya yang menghitung dua orang sedangkan yang mencatat satu orang. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahan jumlah. Tanpa sengaja, kemampuan berhitung siswa juga dilatih dalam tahap ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahap pelaksanaan pembuatan batako di SLB Mardi Mulyo Bantul yaitu *preparation* (persiapan), *main process* (proses utama), *drying* (pengerinan), dan *finishing* (penyelesaian). Pada proses pembuatan batako oleh anak tunagrahita, minimal dibutuhkan tiga orang dan memerlukan kerjasama yang baik diantaranya.

4. Proses Pembentukan Kerjasama Anak Tunagrahita Ringan dalam Keterampilan Pembuatan Batako

Pembuatan batako selain melatih keterampilan juga dapat mewujudkan pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan. Proses pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako nampak dari beberapa aspek antara lain adalah meningkatnya kemampuan komunikasi, kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain, serta keinginan untuk memberikan bantuan.

a. Meningkatnya kemampuan komunikasi

Bagi anak tunagrahita, upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sangat penting. Adanya kemampuan tersebut dapat membuat siswa lebih memahami berbagai informasi yang ada dan secara tidak langsung melatih kognitif siswa. Pada proses pembuatan batako, aspek dari kerjasama yang meningkat, salah satunya adalah komunikasi. Berikut penjelasan dari Jawaher:

“Adanya pembuatan batako ini dapat meningkatkan kerjasama siswa melalui proses komunikasi yang ada di dalamnya. Misalnya saja dalam proses persiapan membutuhkan dua orang anak untuk mempersiapkan adonan yang terdiri dari pasir, semen, kerikil, dan air. Kedua anak tersebut pasti saling berkomunikasi untuk mempersiapkan takaran yang dibutuhkan. Selain itu terdapat seorang anak lagi yang tugasnya mempersiapkan cetakan. Nah mereka semua selama proses persiapan ga mungkin berdiam diri pasti komunikasi satu sama lain. Biasanya yang mereka bahas masalah takaran, urutan pengerjaan dan sbgainya. Tidak jarang juga satu sama lain saling mengingatkan” (Jawaher, guru SLB Mardi Mulyo Bantul, wawancara tanggal 11 Februari 2014).

Lebih lanjut, Bapak Jawaher menjelaskan bahwa proses persiapan yang ada dalam kegiatan persiapan mengkondisikan siswa untuk saling bertukar informasi.

“Saat proses persiapan, berbagai bahan maupun alat dibutuhkan. Bahan tidak boleh ada yang kurang. Hal ini membuat siswa saling berkomunikasi untuk dapat mempersiapkan bahan dan alat dengan benar. Pada akhirnya kebiasaan komunikasi yang mereka lakukan membentuk kerjasama yang ada menjadi semakin baik. Mereka juga secara tidak langsung menjadi semakin mengenal satu sama lain” (Jawaher, guru SLB Mardi Mulyo Bantul, wawancara tanggal 11 Februari 2014).

Bukan hanya pada tahap persiapan saja, kemampuan komunikasi siswa dilatih. Pada *main process* maupun *drying*, siswa melakukannya secara bersama-sama dengan siswa lain. Pada proses *main process* atau proses pencetakan batako, dikerjakan minimal oleh dua orang. Seorang siswa bertugas menuang adonan semen dan yang satu lagi bertugas untuk mengepress memastikan bahwa batako benar-benar padat. Pada pengerjaan ini tentu saja antar siswa dituntut untuk berkomunikasi. Berikut penjelasan dari guru:

“Saat *main process*, siswa pasti berkomunikasi. Misalnya siswa yang bertugas untuk mengepress memastikan bahwa batako benar-benar padat, merasa bahwa temannya terlalu banyak menuang adonan semen, maka dirinya akan mengingatkan. Sebaliknya, terkadang siswa yang menuangkan adonan juga bertanya apakah takarannya sudah pas atau belum. Komunikasi yang dilakukan ini pada akhirnya membentuk kedekatan maupun kerjasama antar keduanya” (Fitria, guru SLB Mardi Mulyo Bantul, wawancara tanggal 2 November 2013).

Pada tahap *drying* atau pengeringan batako, batako akan dipindahkan untuk proses pengeringan. Batako memiliki beban yang

cukup berat sehingga untuk memindahkannya membutuhkan kerjasama. Siswa mengangkatnya satu persatu dengan cara *ranting* agar pekerjaan dapat lebih cepat dan ringan.

“Saya ga kuat angkat batakonya sendiri, jadi kami ramai-ramai angkat. Biasanya saat mau operkan keteman saya tanya siap tidak dia terima. Kalau dia bilang iap baru saya lepaskan. Ditanya dulu, takut ketimpa” (Lukito, siswa tunagrahita SLB Mardi Mulyo Bantul, wawancara tanggal 2 November 2013).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pada saat *drying* proses komunikasi antar siswa juga dilatih. Uraian dari guru SLB sebagai berikut:

“Siswa ga mungkin angkat batakonya sendiri karena berat. Jadi mereka harus melakukannya dengan bekerjasama dengan cara mengoper batakonya tersebut. Nah, kami mengajarkan saat mengoper siswa yang memegang batakonya selalu menanyakan siap atau tidaknya temannya menerima. Kalau temannya tersebut menyatakan siap, maka batakonya baru dioperkan dan dilepaskan. Hal ini bertujuan bukan hanya meningkatkan komunikasi namun juga untuk meminimalisir kecelakaan saat kerja. Jangan sampai batakonya menimpa siswa. Dikhawatirkan siswa yang bertugas menerima batakonya belum siap, maka batakonya dapat saja terjatuh dan melukai siswa tersebut” (Hastuti, guru SLB Mardi Mulyo Bantul, wawancara tanggal 2 November 2013).

Nampak bahwa pada tahap *drying*, kehati-hatian diperlukan. Untuk menjaga keselamatan kerja para siswa maka siswa pada tahap ini dituntut untuk melakukan komunikasi. Komunikasi tersebut merupakan suatu keharusan bagi siswa dan karena sering dilakukan maka siswa menjadi terbiasa berkomunikasi dengan temannya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator meningkatnya kemampuan komunikasi nampak dan ini menunjukkan

kerjasama antar siswa juga semakin meningkat. Siswa saat tahap persiapan butuh menyediakan berbagai bahan dengan takaran tertentu dan juga alat yang akan digunakan dalam proses pembuatan batako. Hal ini membuat antar siswa harus bekerjasama agar persiapan dapat dilakukan dengan benar. Pada tahap *main process* maupun *drying* juga tidak dapat menghindar dari proses komunikasi.

b. Meningkatnya kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain

Proses pembuatan batako melatih siswa juga untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami kesulitan individu lain.

Berikut penjelasan dari guru SLB:

“Saya melihat bahwa indikator dari kerjasama yaitu kemampuan untuk memahami individu lain, nampak berkembang dengan adanya proses pembuatan batako ini. Kemampuan siswa untuk memahami kesulitan individu lain terlatih disini. Misalnya saja saat ada siswa yang bingung menyediakan adonan. Siswa lain biasanya akan bertanya ada apa kepada siswa tersebut. Hal ini sepele tapi menunjukkan kepedulian terhadap sesama” (Jawaher, guru SLB Mardi Mulyo Bantul, wawancara tanggal 11 Februari 2014).

Salah satu materi yang sulit bagi guru SLB adalah untuk mengajarkan moral siswa termasuk dalam meningkatkan kepedulian atau kepekaan siswa terhadap kesulitan yang dirasakan individu lain. Hal ini pada kenyataannya dapat dilatih melalui proses pembuatan batako yang dilakukan siswa.

“Sebagai guru yang kami ajarkan bukan hanya kognitif saja tapi juga moral. Selama ini kami mengalami kesulitan. Namun adanya kegiatan pembuatan batako dapat membuat pengajaran moral menjadi mudah. Kami sulit untuk melatih kerjasama karena siswa tidak terbiasa dilatih memahami kesulitan individu lain. Kalau tidak dapat paham kesulitan orang lain bagaimana

bisa bekerjasama. Nah adanya kegiatan pembuatan batako ini membuat siswa terbiasa berinteraksi dan akhirnya kepekaannya untuk memahami kesulitan orang lain semakin terlatih dan kemampuan kerjasama juga ikut meningkat” (Jawaher, guru SLB Mardi Mulyo Bantul, wawancara tanggal 11 Februari 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain meningkat dengan adanya kegiatan proses pembuatan batako. Peningkatan kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain nampak dari siswa dapat semakin peka dalam melihat raut wajah individu lain. Saat ada yang menunjukkan wajah kebingungan, ataupun kelelahan, siswa lain biasanya akan bertanya kepada siswa tersebut.

c. Keinginan untuk memberikan bantuan

Keinginan untuk memberikan bantuan kepada individu lain terlatih saat mengerjakan pembuatan batako, misalnya saja mengaduk adonan dan menggotong batako secara bersama-sama saat ada siswa yang terlihat kelelahan atau tidak kuat dan sebagainya. Hastuti menerangkan sebagai berikut:

“Saat ada siswa yang kesulitan mengaduk, siswa lain biasanya akan menawarkan diri untuk memberikan bantuan. Apabila siswa melihat namun tidak memberi bantuan atau cuek, maka kami sebagai guru berusaha menstimulus keinginan untuk memberikan bantuan. Hal yang kami lakukan biasanya siswa kami dekati, kemudian kami tanyakan, kira-kira temannya itu kesulitan tidak. Setelah itu kami jelaskan kalau seandainya dirinya yang menjadi siswa tersebut, kira-kira membutuhkan bantuan tidak. Baru siswa diberi penjelasan bahwa kerjasama membutuhkan kemauan untuk saling menolong” (Jawaher, guru SLB Mardi Mulyo Bantul, wawancara tanggal 11 Februari 2014).

Kerjasama membutuhkan keinginan dari dalam diri siswa untuk memberikan bantuan kepada teman lainnya yang membutuhkan bantuan. Saat membuat adonan, melakukan pembuatan atau mencetak dan memindahkan batako untuk dikeringkan, siswa tidak dapat mengerjakannya seorang diri. Hal ini menuntut siswa saling tolong-menolong agar kerjasama dapat terwujud dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa keinginan siswa untuk memberi bantuan, terlatih saat proses pembuatan batako berlangsung. Pekerjaan yang dilakukan saat membuat batako tidak dapat selesai apabila dikerjakan seorang diri, sehingga antara siswa yang satu dengan lainnya harus tolong-menolong. Pada akhirnya kerjasama yang dilakukan siswa dapat membuat batako yang dihasilkan selesai dengan baik.

Lebih lanjut, Jawaher menjelaskan bahwa apabila semua bentuk kerjasama itu dan dilakukan secara intens maka diharapkan anak-anak tunagrahita mampu secara perlahan memiliki kemampuan kerjasama yang baik yang kelak akan diperlukannya dalam pergaulan dengan masyarakat selain *skill* membuat batako yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan materinya (Jawaher, guru SLB Mardi Mulyo Bantul, wawancara tanggal 11 Februari 2014).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako nampak dari beberapa aspek antara lain adalah

meningkatnya kemampuan komunikasi, kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain, serta keinginan untuk memberikan bantuan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa untuk memberikan keterampilan membuat batako, maka guru pada awalnya mengajarkan siswa tunagrahita ringan dengan cara 1) mengenalkan nama-nama bahan dan peralatan yang diperlukan; 2) menjelaskan tentang persiapan yang harus dilakukan; 3) menjelaskan tentang proses utama maupun pengeringan; 4) meninjau secara langsung proses pembuatan batako; 5) melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembuatan batako.

Tujuan dari mengenalkan nama-nama bahan dan peralatan yang diperlukan dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan membuat siswa tunagrahita mengetahui kegunaan masing-masing peralatan. Ini dilakukan agar siswa dapat mengenal dan menggunakan peralatan dengan baik dan benar. Guru juga menjelaskan bahwa semua proses pengerjaan membutuhkan kerjasama antar individu. Artinya, setiap siswa diminta untuk menjaga kekompakkan team dan saling membantu.

Penjelasan tentang proses utama maupun pengeringan dilakukan guru agar siswa dapat memahami tahapan dalam pembuatan batako. Kegiatan meninjau secara langsung sengaja dilakukan agar siswa memiliki gambaran *real* atau nyata tentang bagaimana proses pembuatan batako yang ada. Harapannya adalah siswa benar-benar memahami proses pembuatan batako dan apabila ada yang kurang dipahami siswa maka siswa dapat bertanya secara

langsung. Guru selanjutnya melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembuatan batako.

Proses dari pelaksanaan pembuatan batako yang dilakukan siswa tunagrahita ringan yang ada di SLB Mardi Mulyo Bantul yaitu *preparation* (persiapan), *main process* (proses utama), *drying* (pengeringan), dan *finishing* (penyelesaian). Pada tahap persiapan, siswa harus mempersiapkan alat dan bahan. Pada proses ini, dibutuhkan dua orang anak yang bertugas untuk mempersiapkan adonan. Selain itu, seorang anak lagi bertugas mempersiapkan cetakan mulai dari membersihkan tempat meletakkan hasil cetakan, mempersiapkan cetakan dan alat press.

Proses selanjutnya adalah *main process* atau proses pencetakan batako. Pada proses ini seorang bertugas menuang adonan semen dan yang satu lagi bertugas untuk mengepress memastikan bahwa batako benar-benar padat. Tahap selanjutnya adalah *drying* atau pengeringan batako. Tahap ini juga memerlukan kerjasama karena berat batako yang tidak ringan untuk memindahkannya, anak-anak dapat mengangkatnya satu persatu dengan cara *ranting* agar pekerjaan lebih cepat dan ringan. Pada tahap *finishing*, antar siswa bekerjasama untuk menghitung dan mencatat jumlah batako yang dihasilkan.

Diketahui dari hasil data yang ada bahwa proses pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako nampak dari beberapa aspek antara lain adalah peningkatan kemampuan

komunikasi, kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain, serta keinginan dan respon untuk memberikan bantuan.

Supratiknya (1995: 69) menjelaskan bahwa individu tidak dapat memecahkan masalah secara penuh bagi individu lain. Hal tersebut dikarenakan individu yang bersangkutan sendiri yang harus membuat pilihan atau keputusan tentang apa yang harus diperbuatnya untuk mengatasi masalah dan yang akan menjalankannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerjasama merupakan aspek penting dalam kehidupan.

Terdapat beberapa aspek dari kerjasama yaitu komunikasi, empati dan respon. Apabila kemampuan komunikasi yang dimiliki individu terus ditingkatkan, maka individu tersebut akan dengan mudah memahami informasi yang ada dan akhirnya mau untuk diajak kerjasama. Tanpa adanya komunikasi yang dilakukan, sulit bagi individu untuk memahami informasi yang disampaikan individu lain apalagi untuk bekerjasama.

Pada saat pembuatan batako, siswa tidak dapat menghindari diri dari kegiatan komunikasi. Antar siswa harus saling memahami informasi yang diungkapkan individu lain dan hal ini secara tidak langsung melatih keterbukaan antar siswa. Semakin terbukanya siswa akan membantu dirinya semakin mudah berinteraksi dengan siswa lainnya.

Empati sama dengan merasakan apa yang dirasakan individu lain. Hal ini sesuai dengan data yang ada bahwa pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako dilakukan secara bertahap, dan salah satunya adalah kemampuan untuk memahami kesulitan

individu lain. Siswa semakin memahami apa yang dirasakan teman lainnya. Misalnya melalui raut wajah temannya siswa dapat mengetahui kelelahan ataupun kesulitan yang dirasakan teman lainnya saat membuat batako.

Respon untuk membantu merupakan aspek dari kerjasama. Hal ini sesuai dengan definisi kerjasama menurut Liliweri (2010: 15) yaitu upaya individu untuk membantu individu lain atau memberikan dukungan. Tanpa adanya keinginan untuk membantu maka siswa tidak akan mau melakukan kerjasama dengan siswa lain.

Lott (2012: 77-85) menjelaskan bahwa kerjasama sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Selain melalui kegiatan di sekolah seperti kegiatan pembuatan batako yang dilakukan di SLB, keluarga juga selayaknya melatih kemampuan kerjasama anak-anaknya. Keluarga yang kerjasamanya tinggi dapat diwujudkan dengan pembagian kerja dirumah, bersama-sama melakukan kegiatan bersama dan sebagainya. Kerjasama dapat terbentuk apabila antar anggota keluarga saling memberikan dukungan, saling mempercayai serta bertanggungjawab terhadap tugasnya masing-masing. Contohnya saja apabila seorang anak maka, maka orangtua selayaknya mendengarkan apa yang diungkapkan oleh anaknya hingga selesai terlebih dahulu sebelum memberikan nasehat. Mungkin anak akan berusaha keras untuk mengungkapkan rasa marahnya secara benar, namun tentu saja bukan hal mudah bagi anak untuk melakukannya. Orangtua dalam hal ini diharapkan bekerjasama dengan membantu anak-anak melalui contoh yang baik.

Lott (2012: 77) menekankan bahwa dengan melakukan hal tersebut maka orangtua dapat benar-benar menunjukkan empati, cinta dan penerimaan orangtua terhadap kondisi anak yang merupakan bentuk nyata dari keinginan untuk melakukan kerjasama. Pada akhirnya apabila hal itu dilaksanakan maka anak akan merasa orangtua mau bekerjasama dengannya dan anak tidak akan merasa enggan untuk mengkomunikasikan segala hal kepada orangtua. Kondisi ini pada akhirnya dapat mewujudkan keharmonisan dalam keluarga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui aktivitas pada tahapan proses pembuatan batako ada pembentukan atau terbina kerjasamanya anak-anak tunagrahita ringan di SLB Mardi Mulyo Bantul. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembuatan batako oleh anak tunagrahita ringan di SLB Mardi Mulyo Bantul dilakukan melalui empat tahap yaitu *preparation* (persiapan), *main process* (proses utama), *drying* (pengeringan), dan *finishing* (penyelesaian). Pada tahap persiapan, siswa harus mempersiapkan alat dan bahan sebelum proses pembuatan di mulai. Pada proses *main process* atau proses pencetakan batako, seorang siswa bertugas menuang adonan semen dan yang satu lagi bertugas untuk mengepress memastikan bahwa batako benar-benar padat. Pada tahap *drying* atau pengeringan batako, siswa bekerjasama untuk memindahkan batako untuk dikeringkan. Pada tahap *finishing*, siswa diminta untuk mencatat jumlah batako yang dihasilkan.
2. Pembentukan kerjasama anak tunagrahita ringan dalam keterampilan pembuatan batako dilakukan secara bertahap yaitu peningkatan kemampuan komunikasi, empati atau kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain, serta keinginan dan respon untuk memberikan bantuan. Semakin meningkatnya intensitas komunikasi dapat membuat

siswa mengenal individu satu dengan individu lainnya dan pada akhirnya tidak mengalami kesulitan untuk bekerjasama dengan individu lain. Kemampuan untuk memahami kesulitan individu lain juga nampaknya berkembang sehingga kepekaan siswa menjadi semakin terlatih dan pada akhirnya senang untuk bekerjasama dengan individu lain. Pembentukan keinginan untuk memberikan bantuan menjadi semakin terwujud. Saat ada siswa lain yang mengalami kesulitan, siswa tidak lagi sekedar merasa kasihan melihatnya, namun mau melakukan reaksi dengan memiliki keinginan untuk memberikan bantuan dan melakukan aktivitas untuk membantu.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan serta implikasi penelitian yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Mengingat bahwa proses pembuatan batako di SLB pada kenyataannya dapat menjadikan sarana untuk meningkatkan kerjasama antar siswa, maka selanjutnya di SLB lain dapat membuat juga kegiatan serupa agar siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan untuk bekal hidupnya mencari nafkah namun juga melatih kerjasama agar dapat berinteraksi dengan siapapun secara mudah.
2. Sebaiknya juga dilakukan beragam kegiatan, bukan hanya membuat batako karena bagi siswa putri, kegiatan ini menyulitkan. Sebaiknya untuk siswa putri diberi keterampilan seperti menjahit. Harapannya keterampilan

maupun kemampuan kerjasama siswi di SLB juga diperhatikan dan dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. (2001). *Terapi Musik bagi Anak Tunagrahita*. Bandung: Pendawa.
- Bandi Delphie. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Blackhurst A. Edward & AWilliam H. Berdine. (1981). *An Introduction to Special Education*. Boston: Little, Brown and Company.
- David Werner. (2002). *Anak-anak Desa yang Menyandang Cacat*. Malang: Yayasan Bhakti Luhur.
- De Vito, J. A. (2007). *Komunikasi Antar Manusia*, (terjemahan: Agus Maulana). Jakarta: Profesional Books.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Heribertus B. Sutopo. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- J. David Smith. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa.
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdikbud.
- Moh. Amin. (1991). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: Jurusan PLB, FIP, UNY.
- Nana Sudjana. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Nana Syaodih Sukamadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin, (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Pegawai Rosdakarya.
- Robbins, S.P. dan Judge, T.A. (2008). *Perilaku Kurikulum*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiati Widhiastuti. (2007). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Smith M. B. (2002). *Personal Values in The Study of Live Englewood Cliff*. New York: Prentice all.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Segitiga.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta.
- Supratiknya. (2005). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- T. Somantri Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama.
- Tracy, Brian. (2006). *Pemimpin Sukses*, (Penerjemag: Suharsono dan Ana Budi Kuswandani). Jakarta: Pustaka Delapatrasa.
- West, D. M. (2002). *Priciples of Instrumental Analysis*. Philadelphia: Sounders College.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 452 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

24 Januari 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Anita Cahyaningrum
NIM : 09103244027
Prodi/Jurusan : Pendidikan Luar Biasa/PLB
Alamat : Ngajaran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Mardi Mulyo Bantul
Subyek : Anak Tunagrahita
Obyek : Proses Pembuatan Batako
Waktu : Januari-Maret 2014
Judul : Pembentukan Kemampuan Kerjasama Pada Anak Tunagrahita Ringan Dalam Pembuatan Batako di SLB Mardi Mulyo Bantul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Maryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN
070/Reg./VI/ 671 /2 /2014

Membaca Surat : DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA Nomor : 452/UN34.11/PL/2014

Tanggal : 24 JANUARI 2014 Perihal : IJIN RISET/PENELITIAN

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : ANITA CAHYANINGRUM NIP/NIM : 09103244027
Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA
Judul : PEMBENTUKAN KEMAMPUAN KERJASAMA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DALAM PEMBUATAN BATAKO DI SLB MARDI MULYO BANTUL

Lokasi : KAB. BANTUL

Waktu : 03 FEBRUARI 2014 s.d 03 MEI 2014

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan softcopy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website : adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah di syahkan dan di bubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib menataati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website : adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 03 FEBRUARI 2014

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pengembangan
Ub.
Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan:

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 Bupati Bantul CQ Ka. Bappeda
- 3 Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY
- 4 DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
- 5 Yang bersangkutan



**SLB MARDI MULYO
BANTUL YOGYAKARTA**

*Jalan Samas Km. 21 Karen, Tirtomulyo, Kretek, Bantul, Yogyakarta 55772
Tlp. (0274) 6460256 Email*

SURAT KETERANGAN

NO : 31 /SLB- MMK/III/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Umi Komzanah, S.Pd.
NIP : 19690320 199802 2 001
Pangkat/Gol : Pembina/IVa
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB Mardi Mulyo

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Anita Cahyaningrum
NIP/NIM : 09103244027
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta

yang bersangkutan telah benar-benar melakukan penelitian di SLB Mardi Mulyo dengan judul "Pembentukan Kemampuan Kerjasama pada Anak Tunagrahita Ringan dalam Pembuatan Batako di SLB Mardi Mulyo".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 15 Maret 2014
Kepala Sekolah



Umi Komzanah, S.Pd.
NIP. 19690320 199802 2 001

TRANSKRIP WAWANCARA GURU (BAPAK JAWAHER)

PROFIL

Nama : Jawaher
Usia : 53 Tahun
Tempat, Tgl Lahir : Bantul 01-08-1951

A. Proses Pembuatan Batako

1. Berapa jumlah siswa tunagrahita ringan yang ada di SLB Mardi Mulyo Bantul?

Ada 5 anak tunagrahita ringan di SLB Mardi Mulyo Bantul

2. Bagaimana karakteristik secara umum dari siswa tunagrahita ringan?

a. Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik.

b. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

3. Apa kelebihan dan kekurangan siswa tunagrahita ringan?

a. Kelebihan anak tunagrahita ringan yaitu anak masih bisa diajari secara akademik maupun non akademik.

b. Kekurangannya yaitu anak tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam belajar, aktivitas belajar berkaitan langsung dengan perkembangan kognitif dan kecerdasan, penyesuaian diri, pemeliharaan diri, dan masalah kepribadian.

4. Bagaimana muncul ide pembuatan batako untuk siswa tunagrahita ringan?
Dilihat kekuatan fisik anak yang mampu melakukan pekerjaan yang sedikit berat maka dengan pembuatan batako bisa melatih motorik kasar, kekuatan fisik, kerjasama dan juga bisa menjadi pekerjaan anak kelak untuk kelangsungan hidupnya dengan menjual hasil pembuatan batakonya.
5. Bagaimana proses atau tahapan pembuatan batako yang dilakukan siswa tunagrahita ringan?
Pesiapan alat dan bahan, membuat adonan, mencetak dan dikeringkan

B. Kemampuan Kerjasama

a. Kemampuan komunikasi

1. Bagaimana perilaku siswa tunagrahita saat diajak komunikasi oleh guru?
Ya terkadang anak mau diajak bicara tetapi terkadang mengacuhkan begitu saja.
2. Bagaimana kemampuan komunikasi siswa tunagrahita secara umum?
Komunikasinya cukup baik.
3. Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi siswa tunagrahita saat persiapan pembuatan batako?
Peningkatannya cukup baik anak mampu berkomunikasi untuk menyiapkan persiapan pembuatan batako.
4. Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi siswa tunagrahita saat pelaksanaan pembuatan batako?

Peningkatannya cukup baik anak mampu berkomunikasi untuk proses pembuatan batako walaupun masih kadang dipancing guru.

5. Bagaimana proses peningkatan kemampuan komunikasi siswa tunagrahita saat proses penyelesaian pembuatan batako?

Peningkatannya cukup baik anak mampu berkomunikasi untuk penyelesaian pembuatan batako mampu mengarahkan temanya yang lupa

b. Empati atau kemampuan memahami perasaan individu lain

1. Bagaimana kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam memahami individu lain?

Cukup baik tapi anak masih memikirkan dirinya sendiri.

2. Apa yang menyebabkan kesulitan siswa tunagrahita ringan dalam memahami perasaan individu lain?

Masih adanya sifat individual dan belum terbiasa

3. Bagaimana pergaulan siswa tunagrahita dengan siswa lainnya?

Cukup baik

4. Bagaimana peningkatan kemampuan empati siswa tunagrahita ringan saat persiapan pembuatan batako?

Cukup baik anak sudah mampu saling mengingatkan alat dan bahan yang masih kurang.

5. Bagaimana peningkatan kemampuan empati siswa tunagrahita ringan saat pelaksanaan pembuatan batako?

Cukup baik anak sudah mampu saling mengingatkan takaran pada saat mencetak.

6. Bagaimana peningkatan kemampuan empati siswa tunagrahita saat persiapan proses penyelesaian pembuatan batako?

Cukup baik

c. Keinginan untuk membantu dan mengambil tindakan

1. Bagaimana tanggapan siswa tunagrahita ringan saat ada individu lain yang membutuhkan pertolongan?

Anak mau memberi pertolongan.

2. Bagaimana cara guru membangkitkan keinginan siswa untuk membantu individu lain?

Memberikan gambaran seandainya dia pada posisi temanya yang sedang kesulitan.

3. Bagaimana peningkatan keinginan siswa untuk membantu individu lain dalam proses persiapan pembuatan batako?

Cukup baik

4. Bagaimana peningkatan keinginan siswa untuk membantu individu lain dalam proses pembuatan batako?

Cukup baik anak sudah mampu saling membantu memasukan adonan apabila dia lihat temanya kurang banyak saat mengisi cetakan.

5. Bagaimana peningkatan keinginan siswa untuk membantu individu lain dalam proses penyelesaian pembuatan batako?

Cukup baik apabila melihat temanya keberatan membawa batako anak akan membantu membawanya atau menumpuknya dengan cara ranting.

PEDOMAN OBSEVASI

No	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
1	Ruang (tempat)/ dan fasilitas	<p>a. Alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batako</p> <p>b. Lokasi dan keadaan tempat penelitian</p>	<p>a. Alat dan bahan yg digunakan yaitu Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat batako yaitu semen, air, kerikil kasar, dan pasir (ukuran halus sampai 5 mm). Peralatan yang diperlukan antara lain cetakan batako, ayakan pasir, kotak adukan, sendok semen, sekop, cangkul, ember</p> <p>b. Lokasi di sekolah. Tempatnya diluar ruangan yang cukup luas untuk membuat adonan mencetak batako dan proses pengeringan</p>
2	Aktor (pelaku)	<p>a. Siswa dalam membuat batako</p> <p>b. Guru dalam mendampingi proses pembuatan batako</p>	<p>a. Lima anak tunagrahita ringan</p> <p>b. Satu orang guru.</p>
3	Aktivitas (Kegiatan)	<p>a. Proses pembuatan batako</p> <p>b. Proses pembentukan kerjasama siswa tunagrahita</p>	<p>a. Tahap persiapan</p> <ul style="list-style-type: none"> - anak harus mempersiapkan alat dan bahan - alat terdiri dari cetakan, alat press, cangkul, dan cetok

			<ul style="list-style-type: none"> - bahan terdiri dari pasir, semen, kerikil, dan air - Dalam proses ini dua orang anak bertugas untuk mempersiapkan adonan yang terdiri dari pasir, semen, kerikil, dan air. - Seorang anak lagi bertugas mempersiapkan cetakan <p>b. <i>Main process</i> atau proses pencetakan batako</p> <ul style="list-style-type: none"> - proses ini dikerjakan minimal oleh dua orang - seorang bertugas menuang adonan semen dan yang satu lagi bertugas untuk mengepress <p>c. <i>Drying</i> atau pengeringan batako</p> <ul style="list-style-type: none"> - setelah cetakan dilepas batako akan dikeringkan minimal satu hari - proses
--	--	--	---

			<p>pengeringan selanjutnya selama seminggu.</p> <p>d. <i>Finishing</i> (penyelesaian) Penyelesaian dilakukan dengan menghitung jumlah batako yang berhasil di buat dan mencatatnya. Biasanya yang menghitung dua orang sedangkan yang mencatat satu orang. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahan jumlah. Tanpa sengaja, kemampuan berhitung siswa juga dilatih dalam tahap ini.</p>
--	--	--	---